

MENGENAL DAN MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DAN GURU

Oleh: Hj. Komala
Prodi PG PAUD STKIP Siliwangi Bandung

E-mail:komala.pendas@yahoo.com

Abstrak

Isu kemandirian anak-anak dewasa ini mulai terkikis karena anak-anak sekarang memiliki kesibukan yang luar biasa dengan tugas-tugas sekolah, sehingga orang tua sering melayani anak-anaknya. Kenyataannya semua usaha untuk membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Orangtua dan pendidik diharapkan dapat saling bekerjasama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka. Akan tetapi beberapa orang tua tidak tahu bagaimana memberikan pola asuh pada anaknya sehingga dapat membantu dan mengembangkan kepribadian mereka yang mandiri. Karena kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Maka terpicirkan dalam makalah ini untuk menyusun materi yang memberikan pedoman menerapkan langsung bagaimana mengenal dan mengembangkan kemandirian anak melalui pola asuh orang tua dan guru di Taman Kanak-Kanak. Makalah yang berjudul Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh dan Orang Tua dan Guru ini diharapkan dapat membantu orang tua dan guru dalam membimbing anak-anaknya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian anak-anak. Menurut Erikson tugas yang harus diselesaikan pada masa balita adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orang tuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Tetapi sebaliknya bila orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Oleh karena itu kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri. Rasa percaya diri (adequacy) atau self esteem merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya.

Keyword: Kemandirian, pola asuh orang tua dan guru

PENDAHULUAN

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya (Tjandraningtyas, 2004).

Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain (Hogg & Blau, 2004).

Menurut Diane Trister Dogde kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Diane, 2008). Selanjutnya Brewer juga menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Brewer, 2007). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak

adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mampu mengendalikan emosi.

Isu penting yang ada di Taman Kanak-kanak sekarang ini adalah adanya kecenderungan salah kaprah dalam penyelenggaraan pendidikan dan salah satu kritik terhadap pembelajaran di Taman Kanak-kanak yaitu anak Taman Kanak-kanak diidentikkan sebagai miniature Sekolah Dasar (Dedi Supriadi, 2004). Oleh karena itu maka proses pembelajaran di taman Kanak-kanak harus menanamkan kemandirian agar anak lebih siap secara fisik maupun psikis dalam menghadapi masa depan.

Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, karne factor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah: keturunan orang tua, pola asuh oarngtua, system pendidikan di sekolah, system kehidupan di masyarakat (Asrori, 2008).

Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian

itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka kadang-kadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri. Kemandirian yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain (Sidharto & Izzaty, 2004). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengenal dan mengembangkan kemandirian anak yaitu (1) Mengetahui dasar orang tua memberikan pola asuh yang tepat dalam mengembangkan kemandirian di lingkungan keluarga, (2) Mengetahui penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga, (3) Mengetahui perkembangan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh yang tepat (4) Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung perkembangan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh yang diterapkan. Teori yang mendasari dalam penelitian ini diantaranya: konsep keluarga, konsep pola asuh, dan konsep kemandirian.

LANDASAN TEORI

Kemandirian adalah suatu upaya yang dilakukan dan dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya (Yuliani, 2007).

Parker mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Debora, 2006).

Kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan unsur akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu (Koentjaraningrat, 2000).

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang memiliki semangat untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil

keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Tetapi kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya.

Sedangkan pribadi yang mandiri Menurut Yamin & Sabri (2013:58) adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.

Anak butuh belajar dan memperoleh pengalaman dari hidupnya, dimana kebutuhan hidup itu harus memenuhi persyaratan yaitu ada tiga persyaratan:

1. Persyaratan alamiah seperti: pemenuhan kebutuhan makan, minum, menjaga stamina, menjadikan organ tubuh berfungsi,
2. Persyaratan kejiwaan: pemenuhan kebutuhan akan perasaan tenang, jauh dari perasaan takut, keterasingan,

kegelisahan dan berbagai kebutuhan kejiwaan lainnya,

3. Persyaratan dasar sosial: kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, dapat melangsungkan hubungan, dapat mempelajari kebudayaan, dapat mempertahankan diri dari serangan musuh (Bennett, 1987)

Dalam memperoleh kemandirian baik secara sosial, emosi, maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan mengatur diri sendiri.

Perkembangan kemandirian seseorang adalah merupakan perkembangan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu kemandirian adalah hasil dari suatu proses perkembangan diri yang normative, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu seseorang yang diperoleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan. Kemandirian

seseorang juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Diane Trister Dogde kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Yamin dan Sabri dalam Diane:2008:60). Selanjutnya Brewer juga menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Brewer, 2007). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mampu mengendalikan emosi. Anak yang mandiri yakin, bila ada resiko, ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Dengan begitu anak akan

tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya (Zimmer & Collins, 2003)

Sidharto dan Izzaty (2004) berpendapat bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain; misalnya mulai dari persiapan berangkat sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola belajarnya. Dalam persiapan berangkat sekolah, misalnya, anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaianya, minta disuapi, buku

Baumrind dalam Ubaedy (2009) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Melalui pengasuhan orang tua, terutama orang tua yang demokratis, anak diharapkan dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Dalam penelitian Baumrind menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak, sedangkan dua gaya pengasuhan lainnya yaitu pola pengasuhan otoriter dan permisif bersifat negatif terhadap kemandirian anak

Anak yang sudah mandiri dan dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu anak lain untuk belajar mandiri. Anak harus tahu apa saja yang dapat mereka lakukan dengan keberadaan lingkungan yang dapat dimanfaatkannya. Dengan begitu anak dapat mengidentifikasi lingkungan yang mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak yang pada akhirnya anak akan memiliki perilaku dan kemampuan bertanggungjawab, dapat mengatasi masalah, dapat mengendalikan emosi, mau saling berbagi, empati terhadap orang lain.

Setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak

hanya menerima saja tetapi punya inisiatif untuk mandiri, yang berwujud dalam bentuk keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri ataupun mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Bagaimana anak mandiri adalah refleksi dari apa yang mereka dapatkan di rumah dan lingkungan dimana ia berada. Menurut Yamin & Sabri ((2013:63) anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri:

1. Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
2. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya.
3. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtua
4. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Lovinger dalam Asrori mengatakan bahwa ada enam tingkatan kemandirian, yaitu:

1. Tingkat impulsif dan melindungi diri
2. Tingkat konformistik
3. Tingkat sadar diri
4. Tingkat seksama
5. Tingkat individualistic
6. Tingkat mandiri (Asrori, 2008)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dapat berempati, dengan orang lain.

Watkins berpendapat bahwa seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang independen dan kreatif (Watkins, 1995). Conny R. Semiawan mengurai konsep Treffiger bahwa ada empat alasan penting mengapa seseorang perlu mandiri agar bias belajar kreatif yaitu: pertama, belajar bersama mereka; kedua, menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah dimasa depan; ketiga, dapat mempengaruhi bahkan dapat mengubah karir pribadi dan menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang; keempat, dapat menimbulkan kepuasan, terciptanya ide-ide baru.

Pendidikan kemandirian adalah pendidikan yang memberikan anak kebebasan penuh untuk keraktivitas dengan mengetahui insting dan kecenderungan (Mahdi, 2006). Pendidikan ini adalah salah satu model terbaik, keunggulan dari pendidikan-pendidikan ini dapat mempersiapkan manusia-manusia yang

merdeka dan mandiri, mampu membuat keputusan sendiri, mampu melaksanakannya dengan baik dan mampu bertanggungjawab atas segala konsekuensinya dengan rela.

Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri beberapa aspek, yaitu:

- Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua
- Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua
- Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangannya kedalam empat tahap, salah satunya adalah tahap Autonomie VS Shame/Doubt dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan kemerdekaan atau kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dengan caranya sendiri, memberi peluang untuk melakukan sendiri apa yang mereka

ingin lakukan tanpa dikritik, akan menghindarkan mereka dari rasa bersalah dan malu (Fiazah, 2008).

Kemandirian seorang anak pada hakikatnya tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Artinya, seseorang dikatakan mandiri tidak hanya dilihat dari satu aspek semata, tetapi juga dari aspek lain seperti fisik, sosial, emosional, moral dimana kemandirian merupakan pintu gerbang menuju kedewasaan seseorang. Menjadi dewasa artinya tidak sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik, tetapi juga menjadi matang secara emosional, moral, dan juga mental. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator dari kemandirian itu terdiri dari kemandirian fisik, kemandirian mental, kemandirian emosional dan kemandirian moral.

Kemandirian ialah sikap siswa yang dalam menghadapi suatu masalah cenderung mengambil keputusan sendiri, berinisiatif dalam memulai suatu pekerjaan secara kreatif dalam mengembangkan suatu pekerjaan, disiplin dalam penggunaan dan perencanaan kegiatan dan bertanggungjawab atas semua usaha dan hasil yang dilakukan.

Proses pembentukan kemandirian haruslah merupakan suatu proses yang kontinyu dalam keadaan seorang anak

tumbuh makin besar dan matang (Chaeffer, 2000).

Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini

Mandiri berarti anak yang kreativitasnya baik, untuk itu guru diperlukan kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang merangsang anak lebih ingin mengetahui materi pembelajaran, senang bertanya dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru (Reni akbar, 2001). Pribadi yang mandiri menurut Dowling adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya (Marion, 2001). Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasan mengapa hal ini diperlukan karena ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung kepada orang tua. Misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah, orang tua tidak mungkin selalu menemani mereka tiap detiknya.

Dalam melatih kemandirian anak tidak ada salahnya kita memberikan penghargaan kepada anak atas semua usaha yang telah dilakukannya. Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin. Dengan mengajarkan disiplin kepada anak sejak dini, berarti telah melatih anak untuk bias mandiri di masa dating dimana kunci kemandirian anak

adalah sebenarnya ada ditangan orangtua dan guru.

Disiplin yang konsisten dan bantuan dari orang tua dan guru untuk mengerjakan sesuatu sendiri pada masa yang akan datang akan menjadi bagian dari dirinya. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya mengkhawatirkan dan bergantung pada orang lain.

Menurut Yamin & Sabri (2013: 75-77) ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orangtua dan guru menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.

2. Kebiasaan

Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri,

mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya, dll.

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami.

4. Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten.

Anak yang mandiri akan tumbuh menjadi anak yang berprestasi dan akan mandiri akan mudah menyesuaikan diri, dia akan mudah untuk diterima oleh teman-teman, anak-anak disekitarnya sehingga kecerdasan anak semakin berkembang.

Sebaliknya anak yang tidak mandiri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia memiliki kepribadian yang kaku dan menyusahkan orang lain, tidak percaya diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, akibatnya prestasinya bias kurang maksimal, selalu bergantung pada orang lain.

Dapat dinyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung

jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.

Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut :

No	Indikator
1	Kemampuan fisik
2	Percaya diri
3	Bertanggung jawab
4	Disiplin
5	Pandai bergaul
6	Saling berbagi
7	Mengendalikan emosi

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak memperlihatkan kerilaku yang tidak mandiri, walaupun mereka sudah berada di Taman Kanak-kanak bahkan ada yang sudah Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus yang terjadi, dimana sebagian anak ada yang menangis ketika berangkat ke sekolah, minta ditemani di kelas, mengerjakan pekerjaan rumah, selalu minta ditemani orang tua atau pengasuhnya ketika berada di sekolah sampai jam pulang tiba dan masih banyak lagi yang lainnya serta masih ada anak yang memiliki konsep diri negative kurang tersentuh oleh strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, sehingga anak yang pendiam, tertutup menjadi tidak tersentuh.

Dampak dari kemandirian seorang anak akan terlihat dalam sikap dan kesiapannya dalam menghadapi masa depan dan sangat berpengaruh dalam hubungannya dengan masyarakat serta berinteraksi dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial emosi pada dasarnya adalah perubahan pemahaman anak tentang diri dan ligkungannya kearah yang lebih jelas dan sempurna yang meliputi pemahaman (1) terhadap diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, (2) tanggungjawab terhadap diri sendiri maupun orang lain dan (3) perilaku prasosial (Fauziah, 1996).

Jenis-jenis Kemandirian

a. Kemandirian Sosial dan Emosi

Dalam sebuah penelitian Ghaye dan Pascall mengidentifikasi tiga kegiatan yang berbeda dalam mengajak anak untuk mengembangkan tingkat kemandirian sosial mereka. Ketiga kegiatan tersebut diantaranya adalah pemisahan, transisi, dan bekerjasama.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang sudah siap memperoleh pengalaman dihadapkan pada banyak situasi yang merupakan tantangan tidak hanya untuk anak melainkan untuk guru dan orangtua. Anak dituntut untuk meningkatkan kemandirian sosial dan

emosional mereka. Emosi yang baik akan membuat teman-teman atau orang lain di lingkungan anak merasa nyaman sehingga anakpun demikian. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang. Oleh karena itu peran orang dewasa dalam membantu anak untuk memperoleh kemandirian secara sosial dan emosi ini sangat penting.

b. Kemandirian Fisik dan Fungsi Tubuh

Kemandirian fisik dan fungsi tubuh maksudnya adalah kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan.

Para pendidik sadar bahwa jika ingin mendidik anak untuk mandiri secara fisik haruslah dengan cara membuat anak percaya kalau mereka akan dibantu. Meningkatnya aktifitas kemandirian fisik ini dapat terlihat dari bagaimana anak hidup dan diberikan kepercayaan untuk melakukan apa saja sendiri. Mandiri secara fisik sedari mereka kecil membuat mereka tidak kesulitan dalam menjalani hidup di usia mereka kedepan. Anak dengan situasi orang tua yang memanjakan berlebihan tidak akan dapat mengatasi kehidupan yang mandiri ketika mereka besar nanti. Mereka akan selalu bergantung

dan membuat orang lain tidak merasa nyaman.

Mandiri juga dituntut ketika mereka belajar disekolah, anak dengan kemandirian yang baik tidak akan mencontek atau mengganggu anak lainnya. Kesimpulannya anak membutuhkan kemandirian fisik sedini mungkin, hal ini dilakukan agar anak dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik kedepan nanti.

c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual pada anak dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri. Jika kita perhatikan ada saja orangtua yang mengerjakan tugas atau tanggungjawab anak dan membiarkan anak bermain tanpa memikirkan tanggungjawabnya.

Kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengerjakan tugasnya dapat memicu kemandirian. Oleh karenanya peran orangtua dan guru disini hanyalah sebagai fasilitator bagi anak.

Kesimpulannya, anak diberikan kesempatan untuk mengerjakan semua tanggungjawab jika ingin meningkatkan kemandirian intelektual. Namun tetap dengan pengawasan orang dewasa.

d. Menggunakan Lingkungan untuk Belajar

Anak yang sudah mandiri dan dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu anak lain untuk belajar mandiri. Anak harus tahu apa saja yang dapat mereka lakukan dengan keberadaan lingkungan yang dapat dimanfaatkannya. Dengan begitu anak dapat mengidentifikasi lingkungan yang mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.

e. Membuat Keputusan dan Pilihan

Anak diberi kesempatan untuk memilih dan memutuskan segala hal yang berhubungan dengannya. Anak yang diberikan kesempatan tersebut akan merasa bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dan hal ini memberikan kemandirian pada anak.

f. Refleksi dalam Belajar

Mengajarkan anak untuk refleksi dari apa yang telah ia lakukan merupakan proses evaluasi bagi anak dan belajar dari pengalamannya. Pada faktanya proses ini tidak sengaja dijadwalkan sebagai program untuk memandirikan anak, berbeda dengan orang dewasa, pada anak kita hanya membuatnya menjawab apa yang ditanyakan seputar refleksi dengan cara anak seusianya.

PEMBAHASAN

Meskipun masih kecil anak sedini mungkin haruslah diajarkan mandiri melalui refleksi mengenai apa-apa yang sudah ia lakukan. Mengajarkan anak untuk mandiri untuk anak usia dini berbeda dengan anak yang dewasa untuk anak usia dini dapat melalui bermain dan mengobrol mengenai apa-apa yang telah dilakukan. Melalui bermain dan mengobrol yang dijadwalkan sebagai program untuk memandirikan anak mengenai hal-hal yang telah dilakukan apabila berbuat salah anak tidak kapaok akan tetapi terus berusaha untuk lebih baik, mencari solusi yang harus diajarkan kepada anak agar anak dapat belajar dari kesalahan, sehingga akan muncul rasa percaya diri dan tumbuhnya kemandirian anak karena pada kenyataannya di samping anak hidup dalam keluarga, ia juga hidup di sekolah. Artinya, anak seolah-olah hidup di dua dunia. Atas dasar ini, hendaknya para professional (guru dan pengasuh anak) memahami kedua dunia anak tersebut sehingga sekolah dapat melanjutkan peran orang tua di rumah, sedangkan orang tua dapat melanjutkan program sekolah di rumah. Dengan demikian, antara sekolah dan rumah sebagai dunia anak akan memberikan rasa aman dan nyaman.

Berdasarkan kondisi orang tua, khususnya ibu yang berbeda-beda dalam menangani anak usia dini, guru di PAUD harus mampu membangun partnership atau hubungan kerjasama dengan orang tua anak secara baik. Artinya, sekolah dapat memahami kebutuhan orang tua terhadap anaknya. Demikian pula sebaliknya, orang tua juga memahami program pendidikan bagi anaknya. Guru perlu mengetahui seberapa besar pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anaknya, tentang kurikulum dan fasilitas-fasilitas yang mereka sediakan. Dalam hal ini, menurut Chris Athey seperti dituturkan oleh Tina Bruce (1987) ada 5 jenis orang tua anak PAUD :

1. Orang tua yang berusaha mengenal dan mencoba memperluas pengalaman belajar anaknya.
2. Orang tua yang ingin bekerja dengan guru di kelas dimana dia melihat metode guru kurang cocok untuk anaknya.
3. Orang tua yang hadir di sekolah sepanjang hari tetapi tidak aktif di kelas.
4. Orang tua yang mengadakan kontak dengan sekolah mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah serta seringkali menghadiri pertemuan orang tua.

5. Orang tua yang tidak mengantar dan menjemput sendiri anaknya ke sekolah bahkan juga tidak mengadakan kontak dengan sekolah.

Lembaga PAUD atau guru harus menjalin kerjasama dan mengadakan kontak khusus dengan lembaga kesehatan, seperti Puskesmas atau klinik anak. Disamping itu, sekolah dapat membantu orang tua dengan cara mengadakan kontak dengan para professional lain, seperti: ahli gizi, psikolog, dan sejenisnya. Upaya guru dalam membantu orang tua dikatakan sukses jika dari hasil kontak dengan para professional tersebut mampu membangun kepercayaan diri orang tua dan memperluas wawasan mereka tentang pendidikan anak usia dini.

Kemampuan anak bersosialisasi atau bercampur bersama dengan orang lain atau keterampilan membawakan diri di tengah-tengah masyarakat adalah sesuatu yang penting bagi anak. Rubin Tzalam Bruce, (1987) merekomendasikan empat cara untuk mengembangkan keterampilan membawakan diri dalam pergaulan agar anak mempunyai sifat luwes atau sensitive terhadap kebutuhan sosial. Keempat cara tersebut adalah dapat mencapai syarat untuk kelompok, didukung oleh anggota-anggota kelompok sebaya, konflik ditangani secara layak dan latihan sensitivitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa orang-orang yang berperan penting dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua/keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya (sesama anak). Artinya, baik orang dewasa maupun anak adalah penting bagi menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian anak.

Kehadiran orang tua di sekolah meskipun tidak formal secara otomatis telah menjalin kontak dengan guru di lembaga PAUD. Kontak antara orang tua dan guru mengenai pola asuh anak di lembaga PAUD tersebut menjadi jembatan komunikasi dalam mengembangkan kemandirian anak yang akan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Bahkan adanya komunikasi mengenai pola asuh anak di rumah antara orang tua dan guru di sekolah tersebut akan membuka kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Sehingga melalui pola asuh yang diterapkan: (1) dasar orang tua melakukan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian anak dipengaruhi oleh kesadaran dan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, peran sebagai pendidik, pengasuh, panutan dan sebagai teman bagi anak. (2) Penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh

orang tua dan guru yaitu dengan dilakukan kontrol atau pengawasan yang luwes terhadap anak dengan komunikasi yang terbuka dan interaktif. (3) Perkembangan kemandirian anak ditunjukkan dengan anak yang sudah mampu menacapai indikator kemandirian sesuai dengan usianya, seperti mampu membersihkan dirinya sendiri, makan sendiri dan menalikan tali sepatu sendiri, dan lain sebagainya (4) faktor pendukung dan penghambat kemandirian dengan pola asuh demokratis dalam perkembangan anak diperoleh dari pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan setiap hari serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orang baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Hasil-hasil riset menunjukkan bahwa pencapaian kemandirian anak meningkat dengan adanya kerja sama program pola asuh antara orang tua dengan guru di sekolah terhadap anak secara demokratis sehingga keikutsertaan orang tua di dalam sekolah apat mengenal dan mengembangkan kemandirian anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Orang tua hendaknya memiliki dasar untuk memberikan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian di lingkungan keluarga. Orang tua dianjurkan untuk mengetahui penerapan pola asuh

demokratis yang benar yang harus dilakukan orang tua di lingkungan keluarga. Orang tua juga perlu mengetahui perkembangan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh demokratis yang benar, serta orang tua sebaiknya mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Adanya kerja sama dan dukungan yang baik mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah dengan guru di sekolah melalui pembiasaan akan dapat menumbuhkan kemandirian siswa yang positif sehingga menjadi anak-anak yang mandiri dari sejak kecil yang akan sukses baik secara akademik maupun pengalaman dalam menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri.

Saran

Sebaiknya ada penelitian yang komprehensif untuk mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini yang ditunjang dengan berbagai sumber yang relevan mengenai pola asuh anak yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak dari sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asroni. (2004). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Andayani & Koentjoro. (2004). *Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta : Citra Media
- Depdiknas. (2003). *Pedoman*
- Baumrind, D. (1994). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. Journal of Early Adolescent, 11(1), 56-95.*
- Hasan., M. (2010). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta : Diva Press
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Penerjemah, Istiwidayanti dan Soedjarwo)*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Markum. (2005). *Anak keluarga dan masyarakat*. Jakarta : Pustaka Bina Harapan (Penerjemah, Istiwidayanti dan Soedjarwo). Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Suyadi & Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. (2012). Yogyakarta: Rosda
- Markum. (2005). *Anak keluarga dan masyarakat*. Jakarta : Pustaka Bina Harapan
- Yamin.Sabari (2013). *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jambi: Referensi.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.